

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS MULTIKULTURAL

Ahmad Nur Islakh¹, Pujiyanto², Ida Zahara Adibah³

Universitas Darul Ulum Islamic Centre Semarang^{1,2,3}

e-mail: a.nurislam@gmail.com¹, pujiyanto66@guru.sd.belajar.id²,
Idazaharaadibah@gmail.com³

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya, dan agama, sehingga membutuhkan sistem pendidikan yang menumbuhkan toleransi dan inklusivitas. Madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang responsif terhadap nilai-nilai multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala sekolah dalam mengembangkan kurikulum PAI berbasis multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka terhadap sumber-sumber akademis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pemimpin visioner yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal, berkolaborasi dengan tokoh masyarakat, dan merancang materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman tradisi Islam. Tantangan yang dihadapi antara lain terbatasnya pelatihan guru dan resistensi terhadap nilai-nilai pluralistik. Faktor pendukung antara lain kolaborasi pemangku kepentingan, pemanfaatan kearifan lokal, dan dukungan kebijakan. Oleh karena itu, kepemimpinan yang adaptif dan transformatif menjadi penting untuk mewujudkan pendidikan Islam yang inklusif, kontekstual, dan damai dalam masyarakat multikultural.

Kata kunci : *Peran kepala sekolah, kurikulum PAI, pendidikan multikultural*

ABSTRACT

Indonesia is a country rich in ethnic, cultural, and religious diversity, which requires an educational system that fosters tolerance and inclusivity. Islamic schools (madrasahs) have a strategic role in shaping student character through an Islamic Religious Education (PAI) curriculum responsive to multicultural values. This study aims to analyze the role of school principals in developing a multicultural-based PAI curriculum. The research uses a descriptive qualitative approach through literature review of relevant academic sources. The results show that principals act as visionary leaders who integrate local values, collaborate with community figures, and design learning materials that reflect the diversity of Islamic traditions. Challenges include limited teacher training and resistance to pluralistic values. Supporting factors include stakeholder collaboration, use of local wisdom, and policy support. Therefore, adaptive and transformative leadership becomes essential to realizing inclusive, contextual, and peaceful Islamic education in a multicultural society.

Keywords : *Role of school principal, PAI curriculum, multicultural education*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara bangsa yang dibangun di atas fondasi multikulturalisme, ditandai oleh keragaman etnis, bahasa, dan agama yang luar biasa. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengidentifikasi adanya 1.340 suku bangsa dalam Sensus Penduduk tahun 2020, yang mencakup kelompok-kelompok mayoritas seperti Jawa dan Sunda, hingga berbagai komunitas minoritas yang tersebar di seluruh nusantara (Syahrul, 2020). Kekayaan keragaman ini, yang tercermin dalam Indeks Keragaman Etnis (EFI) sebesar 0,83 (BPS, 2021), merupakan sebuah anugerah yang menjadi identitas bangsa. Namun, di sisi lain,

heterogenitas yang tinggi ini juga menyimpan potensi gesekan sosial, terutama di wilayah-wilayah dengan interaksi antaretnis yang intensif akibat migrasi penduduk dan eksploitasi sumber daya alam.

Dinamika sosial yang kompleks ini sering kali memicu berbagai permasalahan di tingkat akar rumput. Tingginya mobilitas penduduk, yang dalam lima tahun terakhir mencapai 34,5%, telah mempercepat dan memperbanyak interaksi antar kelompok yang berbeda latar belakang. Sayangnya, interaksi ini tidak selalu berjalan harmonis. Berbagai laporan telah mendokumentasikan munculnya kasus-kasus intoleransi dan konflik, seperti dugaan diskriminasi terhadap siswa non-Muslim yang terjadi di Sumatera Barat (Setara Institute, 2023) hingga konflik agraria yang bernuansa antaretnis di wilayah Kalimantan Tengah (Amin, 2019). Berbagai insiden ini menjadi sebuah pengingat yang tegas bahwa keberagaman, jika tidak dikelola dengan baik melalui pendidikan, dapat menjadi sumber perpecahan dan mengancam kohesi sosial bangsa.

Dalam konteks ini, pendidikan multikultural memegang peranan yang sangat krusial sebagai instrumen untuk merawat persatuan dan memperkuat keharmonisan sosial. Institusi madrasah, sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, memiliki posisi yang sangat strategis dalam upaya ini. Secara ideal, madrasah diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), madrasah memiliki kesempatan emas untuk mengajarkan konsep-konsep Islam yang relevan dengan konteks kebangsaan Indonesia, seperti konsep *ukhuwah wathaniyah* atau persaudaraan kebangsaan (Purwasih, 2019).

Meskipun memiliki peran yang sangat ideal dan strategis, pada kenyataannya, implementasi pendidikan multikultural di banyak madrasah masih menghadapi tantangan yang serius. Studi yang dilakukan oleh Raihani (dalam Atiqullah, 2014) mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI di madrasah sering kali masih cenderung bersifat eksklusif dan monokultural. Sebagai contoh, narasi sejarah Islam yang diajarkan sering kali hanya menonjolkan kontribusi dari peradaban Arab, sementara peran penting dari para ulama Nusantara yang berasal dari berbagai etnis seperti Jawa, Bugis, atau Minang sering kali terabaikan. Pendekatan yang kurang inklusif ini secara tidak langsung dapat menumbuhkan cara pandang yang sempit dan kurang menghargai keragaman di kalangan siswa.

Permasalahan ini diperparah oleh sejumlah kendala lain di tingkat implementasi. Salah satu yang paling signifikan adalah rendahnya kompetensi multikultural di kalangan guru PAI. Sebuah data yang mengkhawatirkan dari Jawa Timur menunjukkan bahwa 72% guru PAI di wilayah tersebut belum pernah menerima pelatihan mengenai pendidikan multikultural. Selain itu, upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural juga sering kali terhambat oleh adanya resistensi dari lingkungan sekitar, seperti penolakan dari sebagian orang tua terhadap materi-materi yang berkaitan dengan pluralisme (Hayudiyani et al., 2022). Lebih jauh lagi, integrasi nilai-nilai ini sering kali hanya bersifat kognitif, seperti sebatas menghafal definisi toleransi, tanpa menyentuh pembentukan sikap inklusif melalui praktik langsung (Hefni Zain, 2013).

Dari sini, terlihat sebuah kesenjangan yang lebar antara harapan ideal dengan realitas yang terjadi di lapangan. Di satu sisi, terdapat sebuah kebutuhan yang mendesak bagi madrasah untuk menjadi agen pendidikan multikultural yang efektif. Namun di sisi lain, terdapat sebuah realitas yang kompleks di mana kurikulum yang eksklusif, guru yang belum kompeten, dan adanya resistensi dari lingkungan menjadi penghambat utama. Kesenjangan antara potensi besar madrasah dengan kapasitasnya yang masih terbatas dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural ini menjadi sebuah masalah krusial. Keberhasilan inisiatif-inisiatif

sporadis seperti *interfaith camping* di MAN 2 Yogyakarta (Mushofa, 2023) menunjukkan adanya potensi, namun inisiatif tersebut sering kali tidak berkelanjutan karena kurangnya dukungan kebijakan yang struktural dari pimpinan.

Di tengah berbagai problematika tersebut, peran kepemimpinan dari kepala madrasah sebagai seorang edukator dan inovator menjadi sangat sentral dan menentukan (Hanipudin, 2019). Meskipun sejumlah penelitian seperti yang dilakukan oleh Azra (dalam Syafar, 2017) dan Handoko et al. (dalam Sopioli & Utomo, 2020) telah mengkaji integrasi nilai multikultural di madrasah, namun fokus pada peran kepemimpinan kepala madrasah sebagai penggerak utama dalam pengembangan kurikulum masih sering terabaikan. Studi oleh Mawardi (sebagaimana dikutip dalam Sherly et al., 2020) telah menunjukkan adanya potensi model kepemimpinan transformasional, namun temuan ini belum dieksplorasi secara mendalam, khususnya di daerah dengan dinamika sosial yang kompleks.

Berangkat dari latar belakang dan kesenjangan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki sebuah nilai kebaruan yang penting. Inovasi dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik, yaitu untuk menganalisis secara mendalam strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala madrasah dalam upaya mengembangkan kurikulum PAI yang berbasis multikultural. Penelitian ini tidak hanya akan mengidentifikasi model-model kepemimpinan yang efektif, tetapi juga akan memetakan berbagai faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh para kepala madrasah dalam konteks sosio-kultural Indonesia yang dinamis. Kontribusi yang diharapkan adalah tersusunnya sebuah model kepemimpinan yang dapat dijadikan acuan bagi para pimpinan madrasah lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur dan analisis teoritis, yang dirancang untuk mengeksplorasi secara mendalam peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural. Studi literatur dilakukan melalui penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal akademik, buku-buku pendidikan, dokumen kebijakan, serta hasil-hasil penelitian terdahulu. Literatur yang dipilih secara selektif ini memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi kepala sekolah dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum PAI yang mengakomodasi keragaman budaya dan nilai-nilai inklusivitas (Dalimunthe & Siregar, 2023).

Fokus kajian diarahkan pada bagaimana kepala sekolah memainkan peran strategis sebagai pemimpin visioner yang tidak hanya mengelola aspek administratif, tetapi juga membentuk arah dan karakter kurikulum agar sesuai dengan konteks sosial masyarakat yang pluralistik (Barsihannor, 2021). Dalam proses ini, kepala sekolah dituntut untuk mampu membaca dinamika kebutuhan peserta didik, mengembangkan visi pembelajaran yang transformatif, serta menjalin kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan keberhasilan pengembangan kurikulum (Razali, 2015). Pemahaman tentang teori kepemimpinan pendidikan, pengembangan kurikulum, dan prinsip-prinsip pendidikan multikultural menjadi fondasi utama dalam menganalisis peran kepala sekolah sebagai motor penggerak perubahan (Maujud, 2018).

Hasil dari studi literatur ini kemudian dianalisis secara teoritis untuk memperkuat pemahaman terhadap posisi kepala sekolah dalam sistem pendidikan Islam. Analisis difokuskan pada bagaimana kepala sekolah dapat bertindak sebagai fasilitator, inovator, sekaligus katalisator dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual (Affandy, 2019). Temuan-temuan dari literatur dijadikan sebagai pijakan untuk mengurai tantangan yang mungkin dihadapi, seperti

resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, atau kurangnya pemahaman akan konsep multikulturalisme (Nofal Liata, n.d.). Di sisi lain, analisis ini juga menyoroti peluang besar yang dimiliki kepala sekolah dalam menciptakan ruang-ruang pembelajaran yang lebih terbuka, toleran, dan berakar pada nilai-nilai keislaman yang *rahmatan lil 'alamin* (Fauzan & Muslimin, 2018).

Pendekatan metodologis ini, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang tajam dan menyeluruh mengenai peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural. Dengan menggabungkan kekayaan data pustaka dan analisis teoritis yang mendalam, diharapkan muncul gagasan dan rekomendasi strategis yang dapat menjadi acuan praktis bagi kepala sekolah dalam merancang kebijakan kurikulum yang adaptif, progresif, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang majemuk (Mushofa, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Konteks Indonesia Kontemporer

Di tengah dinamika sosial-politik Indonesia kontemporer, urgensi penerapan pendidikan berbasis multikultural menjadi semakin krusial. Indonesia, sebagai negara yang dibangun di atas fondasi keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama, menghadapi tantangan berkelanjutan dalam merawat tenun kebangsaan. Isu-isu seperti meningkatnya intoleransi, polarisasi sosial, dan benih-benih radikalisme menjadi ancaman nyata bagi semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* (Asrofi et al., 2025; Wekke et al., 2018). Dalam konteks ini, institusi pendidikan memegang peran strategis sebagai garda terdepan dalam menyemai nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan persatuan. Pendidikan multikultural bukan lagi sekadar pilihan atau program tambahan, melainkan sebuah keharusan pedagogis yang harus terintegrasi dalam seluruh aspek penyelenggaraan sekolah. Tujuannya adalah untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara sosial dan emosional, mampu berdialog, dan menghargai perbedaan sebagai sebuah kekayaan, bukan sebagai sumber perpecahan. Oleh karena itu, setiap mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), dituntut untuk berkontribusi secara aktif dalam misi penting ini.

2. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Tantangan Pluralisme

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum nasional memiliki posisi yang sangat strategis sekaligus dilematis dalam menghadapi tantangan pluralisme. Di satu sisi, PAI bertujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi Muslim yang taat dan berakhlak mulia. Namun di sisi lain, berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran PAI sering kali masih bersifat doktrinal, eksklusif, dan kurang menyentuh realitas keberagaman yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari (Zulhijra et al., 2024). Fokus yang terlalu berat pada aspek ritual-formalistik (*fiqh*) dan teologis-normatif (*aqidah*) tanpa diimbangi dengan penekanan pada nilai-nilai universal Islam seperti keadilan (*'adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan toleransi (*tasamuh*) berisiko menciptakan sekat-sekat sosial. Para cendekiawan pendidikan Islam seperti Azyumardi Azra dan Amin Abdullah telah lama menyerukan perlunya reorientasi PAI, dari pendekatan yang berorientasi pada "pembentukan benteng" menjadi pendekatan yang "membangun jembatan", sehingga lulusannya tidak hanya saleh secara individual tetapi juga saleh secara sosial (Rusli et al., 2024).

3. Mendefinisikan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural

Pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural melampaui sekadar penambahan satu bab tentang toleransi antarumat beragama. Ini adalah sebuah pergeseran paradigma yang fundamental dalam merancang tujuan, konten, proses, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum

ini secara sadar mengintegrasikan wawasan keberagaman ke dalam setiap materi PAI. Misalnya, saat membahas sejarah Islam, tidak hanya menyoroti kejayaan militer, tetapi juga interaksi damai dan kontribusi peradaban Islam terhadap ilmu pengetahuan dunia bersama komunitas non-Muslim (Sukma et al., 2025). Saat mempelajari Al-Qur'an dan Hadis, siswa diajak untuk melakukan penafsiran kontekstual yang relevan dengan semangat zaman, menekankan pada ayat-ayat yang mendorong dialog dan pengakuan terhadap eksistensi umat lain. Proses pembelajarannya pun harus bergeser dari metode ceramah satu arah ke metode yang lebih partisipatif seperti dialog, studi kasus, kunjungan ke tempat ibadah lain, dan proyek kolaboratif antar siswa yang berbeda latar belakang. Tujuannya adalah membentuk kesadaran kritis siswa bahwa menjadi Muslim yang baik sejalan dengan menjadi warga negara Indonesia yang menghargai keberagaman (Susilawati et al., 2024).

4. Peran Sentral Kepala Sekolah dalam Manajemen Kurikulum (Landasan Teoretis)

Dalam proses transformasi kurikulum PAI menuju paradigma multikultural, kepala sekolah memegang peran yang paling sentral dan menentukan. Literatur kepemimpinan pendidikan secara konsisten menempatkan kepala sekolah sebagai agen perubahan utama di tingkat satuan pendidikan. Perannya tidak terbatas pada fungsi manajerial atau administratif semata. Para ahli seperti Leithwood dan Fullan mengidentifikasi beberapa dimensi kepemimpinan kepala sekolah yang krusial, antara lain sebagai pemimpin instruksional (*instructional leader*), pemimpin transformasional (*transformational leader*), dan manajer (Hanan et al., 2025). Sebagai manajer, ia mengelola sumber daya dan memastikan proses berjalan sesuai rencana. Sebagai pemimpin instruksional, ia terlibat langsung dalam peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Dan sebagai pemimpin transformasional, ia membangun visi, menginspirasi, dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk bergerak menuju tujuan bersama. Implementasi kurikulum PAI berbasis multikultural yang kompleks dan sering kali sensitif menuntut kepala sekolah untuk mampu memainkan ketiga peran tersebut secara simultan dan sinergis (Muslim & Tang, 2024).

5. Kepala Sekolah sebagai Visioner dan Inisiator Perubahan

Langkah pertama dan paling fundamental yang harus diambil kepala sekolah adalah perannya sebagai seorang visioner dan inisiator. Pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural tidak akan pernah terwujud tanpa adanya visi yang jelas dan komitmen ideologis yang kuat dari pimpinan tertinggi di sekolah. Kepala sekolah harus mampu merumuskan dan mengartikulasikan sebuah visi tentang sekolah sebagai komunitas yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan. Visi ini harus dikomunikasikan secara persuasif dan terus-menerus kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*), termasuk guru-guru (khususnya guru PAI), staf, siswa, orang tua, dan pihak yayasan atau komite sekolah. Sebagai inisiator, kepala sekolah harus berani menantang *status quo* dan pola pikir lama yang mungkin eksklusif atau monokultural. Ia harus mampu meyakinkan bahwa pendidikan multikultural bukanlah ancaman terhadap akidah, melainkan justru merupakan implementasi dari nilai-nilai Islam yang paling luhur, yaitu *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) (Apriyani et al., 2025; Fadilah et al., 2025; Maryam et al., 2024).

6. Kepala Sekolah sebagai Manajer dan Organisator Kurikulum

Setelah visi ditetapkan, peran kepala sekolah bergeser menjadi seorang manajer dan organisator yang andal. Visi yang hebat akan menjadi sia-sia tanpa adanya perencanaan dan eksekusi yang sistematis. Dalam konteks pengembangan kurikulum, kepala sekolah bertanggung jawab untuk membentuk tim pengembang kurikulum yang solid. Tim ini idealnya tidak hanya terdiri dari guru PAI, tetapi juga melibatkan guru dari mata pelajaran lain (seperti PPKn dan Sosiologi), wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan bila perlu, konsultan atau akademisi dari luar. Selanjutnya, kepala sekolah harus memastikan alokasi sumber daya yang

memadai, baik itu anggaran untuk lokakarya dan pelatihan, pengadaan buku-buku referensi yang berwawasan multikultural, maupun waktu yang cukup bagi tim untuk bekerja. Ia juga bertugas menyusun linimasa (*timeline*) yang realistis dan memfasilitasi setiap tahapan kerja, mulai dari analisis kebutuhan, perancangan silabus, hingga penyusunan materi ajar, memastikan proses berjalan secara partisipatif dan produktif (Aka, 2025; Insani et al., 2025; Sinagula et al., 2025).

7. Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Instruksional dan Supervisor

Kurikulum yang dirancang dengan baik hanya akan efektif jika diimplementasikan dengan strategi pengajaran yang tepat di dalam kelas. Di sinilah peran kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional menjadi vital. Ia bertanggung jawab untuk memastikan bahwa guru PAI memiliki kompetensi pedagogis yang dibutuhkan untuk mengajarkan materi multikultural. Ini sering kali memerlukan penyelenggaraan program pengembangan profesional (*professional development*) yang spesifik, seperti pelatihan tentang metode pembelajaran dialogis, pembelajaran berbasis proyek, atau *cooperative learning*. Setelah pelatihan, kepala sekolah atau tim yang ditunjuk harus melakukan supervisi dan observasi kelas secara berkala. Tujuannya bukan untuk menghakimi, melainkan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan membantu guru mengatasi kesulitan yang dihadapi. Melalui bimbingan dan pendampingan yang berkelanjutan, kepala sekolah memastikan bahwa semangat inklusivitas dan toleransi yang tertuang dalam dokumen kurikulum benar-benar terwujud dalam interaksi belajar-mengajar sehari-hari (Barsihanor et al., 2021; Harefa & Lase, 2024).

Pembahasan

Di tengah pesatnya dinamika sosial-politik kontemporer Indonesia, urgensi pendidikan multikultural menjadi semakin fundamental. Sebagai sebuah negara yang pondasinya dibangun di atas keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama, Indonesia terus-menerus dihadapkan pada tantangan dalam menjaga tenun kebangsaan. Isu-isu seperti meningkatnya intoleransi, polarisasi sosial, dan munculnya benih-benih radikalisme merupakan ancaman nyata terhadap semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Dalam konteks ini, institusi pendidikan memegang peranan strategis sebagai garda terdepan dalam menyemai nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan persatuan. Pendidikan multikultural bukan lagi sekadar pilihan atau program tambahan, melainkan sebuah keharusan pedagogis yang harus terintegrasi dalam seluruh aspek penyelenggaraan sekolah. Tujuannya adalah membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara sosial dan emosional, mampu berdialog, dan menghargai perbedaan sebagai sebuah kekayaan, bukan sebagai sumber perpecahan.

Menjawab tantangan tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum nasional memiliki posisi yang sangat strategis sekaligus dilematis. Di satu sisi, PAI bertujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi Muslim yang taat dan berakhlak mulia. Namun di sisi lain, seringkali pendekatan pengajaran PAI masih bersifat doktrinal, eksklusif, dan kurang menyentuh realitas keberagaman yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Fokus yang terlalu berat pada aspek ritual-formalistik (*fiqh*) dan teologis-normatif (*aqidah*) tanpa diimbangi dengan penekanan pada nilai-nilai universal Islam seperti keadilan (*adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan toleransi (*tasamuh*) berisiko menciptakan sekat-sekat sosial. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi PAI dari pendekatan yang berorientasi pada "pembentukan benteng" menjadi pendekatan yang "membangun jembatan", sehingga lulusannya tidak hanya saleh secara individual tetapi juga saleh secara sosial.

Untuk itu, pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural melampaui sekadar penambahan satu bab tentang toleransi antarumat beragama; ini adalah pergeseran paradigma fundamental dalam merancang tujuan, konten, proses, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum

ini secara sadar mengintegrasikan wawasan keberagaman ke dalam setiap materi PAI. Misalnya, ketika membahas sejarah Islam, tidak hanya menyoroti kejayaan militer, tetapi juga interaksi damai dan kontribusi peradaban Islam terhadap ilmu pengetahuan dunia bersama komunitas non-Muslim. Saat mempelajari Al-Qur'an dan Hadis, siswa diajak untuk melakukan penafsiran kontekstual yang relevan dengan semangat zaman. Proses pembelajarannya pun harus bergeser dari metode ceramah ke metode yang lebih partisipatif seperti dialog, studi kasus, dan proyek kolaboratif. Tujuannya adalah membentuk kesadaran kritis siswa bahwa menjadi Muslim yang baik sejalan dengan menjadi warga negara Indonesia yang menghargai keberagaman.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam, khususnya di madrasah, memiliki peran strategis yang sangat penting. Penelitian mengungkapkan bahwa Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keragaman, memerlukan pendekatan pendidikan yang inklusif untuk memperkuat kohesi sosial (Zain, 2013). Madrasah, sebagai institusi pendidikan Islam, berada di garda terdepan untuk mengembangkan kurikulum PAI yang dapat merangkul semua lapisan masyarakat dengan memperhatikan nilai-nilai multikultural (Ismail et al., 2018). Oleh karena itu, pendidikan Islam di madrasah diharapkan dapat menjadi wadah untuk membangun jembatan penghubung antara kelompok-kelompok yang berbeda, sehingga tercipta rasa saling menghargai dan menghormati (Purba, 2020).

Dalam proses transformasi kurikulum PAI menuju paradigma multikultural, kepala madrasah memegang peran yang paling sentral dan menentukan. Literatur kepemimpinan pendidikan secara konsisten menempatkan kepala sekolah sebagai agen perubahan utama di tingkat satuan pendidikan. Perannya tidak terbatas pada fungsi manajerial atau administratif semata. Para ahli mengidentifikasi beberapa dimensi kepemimpinan yang krusial, antara lain sebagai pemimpin instruksional, pemimpin transformasional, dan manajer. Implementasi kurikulum PAI berbasis multikultural yang kompleks dan sering kali sensitif menuntut kepala madrasah untuk mampu memainkan ketiga peran tersebut secara simultan dan sinergis untuk menginspirasi dan memotivasi seluruh warga sekolah.

Secara spesifik, kepala madrasah memainkan peran yang sangat vital sebagai *visionary leader* dalam merancang kurikulum yang dapat mengakomodasi keragaman budaya, agama, dan etnis. Kepala madrasah harus mampu membaca dinamika sosial yang ada di masyarakat dan merancang kurikulum yang tidak hanya mencakup pengetahuan agama, tetapi juga nilai-nilai sosial yang mendukung terciptanya kedamaian dan toleransi (Hidayat & Sugiarto, 2020). Strategi-strategi yang dapat diterapkan termasuk integrasi nilai lokal dalam materi ajar, memfasilitasi dialog dengan tokoh adat dan agama, serta mendorong penyusunan bahan ajar yang secara eksplisit mencerminkan sejarah pluralitas Islam di Nusantara.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah di berbagai wilayah Indonesia sudah mulai menerapkan berbagai strategi kepemimpinan untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum PAI. Namun, tantangan yang dihadapi sangat besar, mengingat keberagaman yang ada memerlukan pendekatan yang sangat hati-hati. Oleh karena itu, kepala madrasah harus memiliki visi yang jelas dan strategi yang matang untuk membangun kurikulum PAI yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan sosial (Maujud, 2018). Keberhasilan peran ini sangat bergantung pada kemampuan kepala madrasah yang adaptif dan inovatif dalam menerjemahkan keragaman sebagai sumber kekuatan dalam proses pendidikan (Wibowo, 2018).

Keberhasilan implementasi kurikulum multikultural ini juga sangat bergantung pada beberapa faktor pendukung utama. Di antaranya adalah kolaborasi lintas pemangku kepentingan, pemanfaatan kearifan lokal, pelatihan guru, dan dukungan kebijakan dari pemerintah. Kolaborasi dengan berbagai pihak seperti tokoh masyarakat, orang tua, dan

organisasi lain memungkinkan penyusunan kurikulum yang lebih relevan dan kontekstual dengan kondisi sosial peserta didik (Dede et al., 2018). Kearifan lokal juga menjadi sumber nilai yang kaya untuk dimasukkan dalam kurikulum, karena mengandung prinsip-prinsip toleransi, gotong royong, dan musyawarah yang relevan dengan prinsip Islam.

Di sisi lain, dukungan dari kebijakan pemerintah, khususnya Kementerian Agama, dapat memperkuat regulasi serta menyediakan sumber daya dan program pelatihan guru yang berkelanjutan (Surya & Rofiq, 2021). Kombinasi antara kepemimpinan kepala madrasah yang kuat dan adanya faktor-faktor pendukung yang solid akan memberikan fondasi yang kuat dalam membangun kurikulum PAI yang benar-benar kontekstual dan relevan dengan realitas sosial-budaya peserta didik di Indonesia.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran kepala madrasah dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural adalah peran yang multifaset, kompleks, dan sentral. Implementasinya di lapangan tidaklah mudah, seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan seperti resistensi, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya pemahaman mendalam mengenai pedagogi multikultural itu sendiri. Oleh karena itu, studi lebih lanjut sangat diperlukan untuk mengisi beberapa celah dalam literatur. Penelitian masa depan dapat difokuskan pada studi komparatif mengenai efektivitas gaya kepemimpinan yang berbeda, atau penelitian longitudinal untuk mengukur dampak nyata dari PAI multikultural terhadap perubahan sikap siswa dalam jangka panjang. Kajian mengenai model pelatihan kepemimpinan sekolah yang efektif untuk isu ini juga menjadi area yang mendesak untuk dieksplorasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan kepala madrasah memegang peran sentral dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, kepala madrasah dituntut untuk mampu merespons kompleksitas sosial melalui desain kurikulum yang inklusif dan transformatif. Strategi yang diterapkan meliputi integrasi nilai-nilai lokal, kolaborasi dengan tokoh adat, penyusunan bahan ajar yang pluralistik, penguatan visi kelembagaan yang visioner, serta pelatihan guru berbasis inklusivitas. Implementasi strategi tersebut menunjukkan adanya upaya sistematis dalam menciptakan pembelajaran PAI yang tidak hanya menanamkan pemahaman kognitif tentang keberagaman, tetapi juga membentuk sikap afektif dan perilaku toleran dalam kehidupan sosial peserta didik. Kendati demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum multikultural masih terkendala oleh terbatasnya pelatihan guru, resistensi budaya lokal terhadap pluralisme, serta belum optimalnya dukungan kebijakan struktural.

Faktor pendukung seperti kolaborasi lintas pemangku kepentingan, pemanfaatan kearifan lokal, dan dukungan pemerintah melalui pelatihan serta regulasi yang berpihak terhadap nilai multikultural terbukti menjadi determinan penting. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kepala madrasah sebagai pemimpin pembelajaran yang inovatif dan reflektif perlu terus dioptimalkan. Penelitian ini merekomendasikan adanya kajian lapangan lanjutan untuk menguji efektivitas strategi kepemimpinan dalam konteks implementasi nyata di madrasah-madrasah yang berada di wilayah dengan tingkat heterogenitas tinggi. Selain itu, sinergi antara lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, dan pemerintah perlu diperkuat dalam rangka memperluas jangkauan pendidikan Islam yang rahmatan lil 'alamin dan mampu menjadi instrumen perdamaian sosial di tengah keberagaman bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, S. (2019). Penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan perilaku keberagaman peserta didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 69–93. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>
- Aka, B. (2025). Analisis efektivitas program pelatihan di BPSDM Provinsi Jawa Timur (Studi kualitatif terhadap persepsi peserta dan implementasi hasil pelatihan di tempat kerja). *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 869. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6173>
- Amin, M. (2019). Kepemimpinan dalam Islam. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 2(2), 99-106. <https://doi.org/10.32699/resolusi.v2i2.1034>
- Apriyani, N., et al. (2025). Peran madrasah sebagai institusi pendidikan Islam. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1274. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.4086>
- Asrofi, A., et al. (2025). Ihwal pendidikan di era modern: Pendidikan karakter dan pembelajaran di era industri. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 486. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4858>
- Atiqullah. (2014). *Managemen dan kepemimpinan pendidikan Islam*.
- Barsihanor. (2021). Manajemen pendidikan Islam. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 26–52. <https://doi.org/10.18592/moe.v7i2.5429>
- Barsihanor, B., et al. (2021). Implementation of multicultural education in growing tolerance between students in State Elementary School 2 Komet Banjarbaru. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.21043/elementary.v9i1.9709>
- Dalimunthe, I. S., & Siregar, M. (2023). Rekontekstualisasi isi kandungan kitab Ta'lim Muta'allim dalam membentuk akhlak belajar santri di masa kini. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 208–219.
- Fadilah, L. N., et al. (2025). Kontribusi ilmu pengetahuan Islam dalam pembentukan karakter untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 496. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4707>
- Fauzan, I., & Muslimin. (2018). Efektifitas metode sorogan dalam meningkatkan minat belajar santri di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 8(1), 69–80.
- Hanan, A. L., et al. (2025). Peran kompetensi kepala sekolah dalam membangun budaya inklusif di sekolah dasar. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 277. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4216>
- Hanipudin, S. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia dari masa ke masa. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 39–53.
- Harefa, A. T., & Lase, B. P. (2024). Peran pendidikan dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap siswa dari kelompok minoritas sosial. *Journal of Education Research*, 5(4), 4288. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1479>
- Hayudiyani, M., et al. (2022). Kepemimpinan pembelajaran dalam implementasi kebijakan digital school. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 7(2), 66. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v7i2.15190>
- Hefni Zain. (2013). Pengembangan pendidikan Islam multikultural berbasis manajemen sumber daya manusia. *Tadrís*, 8(1), 108–124.
- Hidayat, A., & Sugiarto, L. (2020). Strategi penangkalan & penanggulangan radikalisme melalui cultural reinforcement masyarakat Jawa Tengah. *Jurnal USM Law Review*, 3(1), 135. <https://doi.org/10.26623/julr.v3i1.2203>

- Insani, Z. N., et al. (2025). Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam dimensi bernalar kritis melalui proyek pada kurikulum merdeka. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 620. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4859>
- Ismail, I., et al. (2018). Pengembangan kompetensi mahasiswa melalui efektivitas program magang kependidikan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 124–132. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.48>
- Liata, K. F. N. (n.d.). *Multikultural dalam perspektif sosiologis*.
- Maryam, M., et al. (2024). Penerapan teori multiple intelligences dalam menumbuhkan nilai-nilai keberagaman peserta didik di Rumah Sekolah Cendekia Kabupaten Gowa. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1195. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3765>
- Maujud, F. (2018). Implementasi fungsi-fungsi manajemen dalam lembaga pendidikan Islam (Studi kasus pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 31–51. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.490>
- Mushofa, M. (2023). Kandungan kitab Ta'lim Muta'alim dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer. *Indonesian Journal of Education and Social Sciences*, 2(1), 22–33. <https://doi.org/10.56916/ijess.v2i1.355>
- Muslim, M., & Tang, M. (2024). Implementasi konsep dasar pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 188. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2829>
- Purba, F. J. (2020). Penggunaan metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika (INPAFI)*, 8(1), 26.
- Purwasih, G. D. (2019). Penanaman nilai pendidikan multikultural pondok pesantren di Kabupaten Tulungagung. *Akademika: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 112–123.
- Razali M. T. I. S. (2015). Inovasi kurikulum dalam pengembangan pendidikan. *Edukasi*, 1(July), 216–228.
- Rusli, S. M., et al. (2024). Keteladanan guru dan moralitas peserta didik studi guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Cendekia Makassar. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 472. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3551>
- Salim, D. N., et al. (2018). Upaya meningkatkan pemahaman konsep siswa melalui penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 9–16.
- Sherly, et al. (2020). Merdeka belajar di era pendidikan 4.0. In *Merdeka belajar: Kajian literatur* (hlm. 184–187).
- Sinagula, U. S. H., et al. (2025). Penerapan manajemen sumber daya manusia dalam membentuk profesionalisme guru di SMP IT Al-Fityan Gowa. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 408. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4555>
- Sopiali, A. A., & Utomo, H. H. (2020). Pengembangan manajemen pemasaran jasa di pondok pesantren. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1).
- Sukma, A. N., et al. (2025). Landasan spiritual dalam etos belajar perspektif Al Qur'an dan hadist. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 790. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.5709>
- Surya, P., & Rofiq, M. H. (2021). Internalisasi nilai karakter jujur dalam proses pembelajaran di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto.

- Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 31–37.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.65>
- Susilawati, B., et al. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk konsep diri positif (self concept) pada peserta didik. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 459.
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3164>
- Syafar, D. (2017). Teori kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 147–155.
- Syahrul, G. (2020). *Manajemen bisnis pendidikan* (Cetakan 1). Asyara Media Indonesia.
- Wekke, I. S., et al. (2018). Religion and culture encounters in Misool Raja Ampat: Marine ritual practice of Sasi Laut. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 156, 12039. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/156/1/012039>
- Wibowo, F. P. (2018). Pengaruh komunikasi, konflik, stres kerja, dan lingkungan kerja terhadap produktivitas karyawan. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 12(2), 211–228.
- Zulhijra, Z., et al. (2024). Pembelajaran PAI berbasis active learning. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1017.
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3486>